

**Persepsi Peserta Didik Terhadap Sikap Diskriminatif Guru  
di SMP Negeri 4 Sengkang Kabupaten Wajo****Rahim Saputra<sup>1</sup>, Ilyas Tahir<sup>2</sup>, Muh Aidil Sudarmono R<sup>3</sup>, Mustamin<sup>4</sup>, Abdul Wahab<sup>5</sup>**<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, IndonesiaE-mail korespondensi: [10120210009@student.umi.ac.id](mailto:10120210009@student.umi.ac.id)

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3806

**Submission Track:**[||Diterima: 15 Mei 2025.||Disetujui: 11 Juni 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 Rahim Saputra, Ilyas Tahir, Muh Aidil Sudarmono R, Mustamin, Abdul Wahab

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)**Abstract**

*This study examines the discriminatory practices of teachers in class VIII.A of SMPN 4 Sengkang, Wajo Regency, and its impact on students. The aim is to identify the factors causing discrimination, students' perceptions of teacher treatment, and strategies for handling it. This descriptive qualitative study used observation, interviews, and documentation, involving the principal, teachers, and students as informants. The results showed that the perceptions of students, both male and female, were uniform: there was teacher discrimination that was considered unfair. This discrimination is often rooted in subjective assessments of teachers, influenced by personal closeness to certain students. Schools try to address this problem through teacher meetings, coaching, and teacher performance evaluations. However, the implementation and supervision of these efforts need to be improved to create a fair and inclusive learning environment for all students.*

**Keywords:** Students' Perception; Teachers' Discriminatory Attitudes; Islamic Education**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji praktik diskriminatif guru di kelas VIII.A SMPN 4 Sengkang, Kabupaten Wajo, dan dampaknya pada siswa. Tujuannya adalah mengidentifikasi faktor penyebab diskriminasi, persepsi siswa terhadap perlakuan guru, juga strategi penanganannya. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan. Hasilnya menggambarkan persepsi siswa, baik laki-laki maupun perempuan, seragam: adanya diskriminasi guru yang dianggap tidak adil. Diskriminasi ini seringkali berakar pada penilaian subjektif guru, dipengaruhi kedekatan personal dengan siswa tertentu. Sekolah berupaya mengatasi masalah ini lewat rapat guru, pembinaan, dan evaluasi kinerja guru. Namun, implementasi dan pengawasan upaya-upaya tersebut perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi semua siswa.

**Kata Kunci:** Persepsi Peserta Didik; Sikap Diskriminatif Guru; Pendidikan Agama Islam**1. Pendahuluan**

Kehidupan manusia diarahkan oleh nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan interaksi sosial, koeksistensi, dan kolaborasi antar individu. Proses ini merupakan manifestasi pendidikan dalam pengembangan potensi kemanusiaan secara holistik (Wibowo, 2020). Hal ini didasarkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya.

Tugas utama pendidik adalah mengembangkan dan memfasilitasi potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek akademik dan non-akademik, tanpa memandang latar belakang sosioekonomi. Akan tetapi, interaksi guru-siswa dalam praktiknya seringkali tidak optimal, ditandai dengan munculnya kecemburuan sosial dan persepsi ketidakadilan. Kondisi ini berpotensi memunculkan persepsi diskriminatif terhadap sikap dan tindakan pendidik oleh peserta didik.

Berdasarkan Widayatun dalam karya Rachmat Hendayana, persepsi didefinisikan sebagai pengalaman kognitif yang terbentuk dari data sensorik, *processing* otak, dan ingatan (Hendayana, 2019). Peserta didik membentuk persepsi berdasarkan pengalaman intra- dan ekstrakurikuler terkait perlakuan yang dianggap tidak adil oleh pendidik. Lingkungan sekolah, khususnya proses pembelajaran di kelas, menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam menciptakan iklim belajar yang efektif dan inspiratif.

Kurangnya respons institusional terhadap persepsi diskriminatif guru oleh peserta didik berdampak pada kesulitan adaptasi dan penurunan motivasi belajar. Menurut (Rusydi et al., 2020), proses belajar yang optimal ditunjang oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang mencerminkan dorongan internal dan eksternal. Penurunan motivasi belajar berimplikasi pada rendahnya minat belajar dan prestasi akademik akibat perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah. Peserta didik kehilangan minat terhadap proses pembelajaran dan pencapaian akademik karena upaya belajar keras mereka dianggap tidak sebanding dengan keberhasilan peserta didik yang memiliki keunggulan latar belakang dan kedekatan dengan pendidik (Prisiska, P., & Furqany, 2021). Persepsi tersebut terbentuk lewat pengalaman persepsi visual, yang merupakan bentuk persepsi paling dominan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan stimulus visual yang diolah menjadi pengalaman kognitif.

Perilaku diskriminatif merupakan sikap yang patut dihindari. Diskriminasi mencakup segala bentuk perlakuan yang membedakan individu berdasarkan prestasi akademik, gender, latar belakang sosioekonomi, agama, suku, dan ras. Sikap tersebut berpotensi memicu konflik antar peserta didik. Pendidik yang bersikap diskriminatif tidak dapat menjadi figur teladan bagi peserta didik (Karmila et al., 2021). Pendidik profesional wajib menjunjung tinggi kode etik profesi. Kode etik tersebut merupakan pedoman perilaku dan aturan yang harus ditaati dalam menjalankan tugas keprofesian. Kode etik berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam berperilaku, bersikap, dan pengambilan keputusan dalam berbagai konteks profesi (Munirah, 2020).

Pendidik profesional merupakan faktor kunci keberhasilan proses pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai profesionalisme kependidikan, pendidik perlu menemukan dan mengaktualisasikan jati diri sesuai dengan kompetensi dan kaidah-kaidah profesionalisme yang berlaku. Sebabnya, pendidik tidak hanya sekadar menjalankan tugas profesi, melainkan juga diharapkan memiliki komitmen dan minat yang kuat untuk melaksanakan tugas sesuai dengan standar profesionalisme yang ditetapkan (Kunanda, 2019). Mengingat prinsip netralitas dan keadilan dalam menjalankan tugas kependidikan, pendidik seyogyanya berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Upaya tersebut mencakup pengembangan suasana kelas yang demokratis dan bebas dari ketegangan, penilaian yang adil dan objektif, juga penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib.

Berbagai faktor di lingkungan sekolah ini, termasuk perilaku diskriminatif, berpengaruh terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Pembelajaran yang efektif dan berkualitas harus menjamin akses belajar yang adil dan merata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban pendidik dan hak yang melekat pada peserta didik. Praktik diskriminatif oleh pendidik seringkali disebabkan oleh faktor-faktor umum di lingkungan sekolah, seperti adanya prasangka negatif terhadap individu tertentu yang memengaruhi sikap pendidik terhadap peserta didik. Kurangnya kesadaran dan pelatihan yang memadai juga berkontribusi terhadap perilaku pendidik yang cenderung memihak (Amnda et al., 2020).

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik pada 23 Juni 2024 mengindikasikan adanya praktik favoritisme dalam penilaian akademik, yang berdampak negatif pada motivasi dan minat belajar. Perbedaan perlakuan antara peserta didik yang aktif dan memiliki kehadiran baik (namun dengan nilai rendah) dengan peserta didik yang sering absen namun dekat dengan pendidik (dan memperoleh nilai tinggi) menggambarkan ketidakprofesionalan dan pelanggaran kode etik kependidikan, yang merugikan perkembangan belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andang et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa terutama perempuan cenderung memberikan nilai lebih tinggi kepada dosen laki-laki, meski hasil akademiknya setara. Adapun penelitian oleh (Balaweling, 2024) mengukur stereotip gender guru, misalnya anggapan bahwa laki-laki lebih unggul di matematika yang secara signifikan memengaruhi

hasil dan motivasi siswa perempuan dalam jangka panjang. Sedangkan penelitian oleh (Setiawati, 2018) menunjukkan bahwa guru meremehkan atau hanya mengapresiasi siswa “berbakat”, yang membuat siswa merasa tidak dihargai dan berdampak negatif pada kepercayaan dirinya.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas tentang persepsi peserta didik terhadap sikap diskriminatif guru. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian yang di gunakan, objek penelitian, hasil penelitian, mata pelajaran yang di teliti, dan juga waktu penelitian.

Salah satu peran penting pendidik adalah sebagai figur teladan bagi peserta didik. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan mencakup: sikap dasar, gaya komunikasi, penampilan, pengalaman dan kesalahan dalam pembelajaran, proses berpikir, perilaku, dan pengambilan keputusan. Perilaku pendidik berpengaruh signifikan terhadap peserta didik, namun peserta didik juga perlu berani menyampaikan argumen yang konstruktif jika terdapat penyimpangan dari kaidah kependidikan. Pendidik yang profesional mampu mengakui kesalahan dan menggambarkan sikap reflektif.

Penelitian tentang persepsi peserta didik terhadap sikap diskriminatif guru penting dilakukan karena menyangkut prinsip keadilan, kesejahteraan psikologis siswa, dan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Sikap guru yang dianggap tidak adil dapat menurunkan motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi belajar siswa. Urgensinya semakin tinggi karena meningkatnya keberagaman latar belakang siswa serta masih minimnya kajian kontekstual di lingkungan pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperbaiki kebijakan pendidikan, meningkatkan kompetensi profesional guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adil, dan menghargai setiap individu. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Persepsi Peserta Didik Terhadap Sikap Diskriminatif Guru di SMP Negeri 4 Sengkang Kabupaten Wajo” dalam penelitian ini.

## **2. Metode**

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik diskriminatif guru di SMPN 4 Sengkang, Kabupaten Wajo. Pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan mencakup kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas VIII.A. Penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan lima belas hari, berfokus pada persepsi peserta didik terhadap perlakuan guru. Data primer diperoleh dari wawancara (kepala sekolah dan peserta didik kelas VIII.A), sedangkan data sekunder mencakup dokumen dan arsip sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif lewat tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Faktor Terjadinya Sikap Diskriminatif Guru di Kelas VIII.A SMP Negeri 4 Sengkang, Kabupaten Wajo**

Diskriminasi guru terhadap siswa merupakan permasalahan serius yang menghambat perkembangan holistik anak. Perilaku ini, yang ditandai dengan perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan ras, agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi, atau prestasi akademik, berdampak negatif terhadap kesejahteraan siswa dan mutu pendidikan. Pemahaman terhadap faktor-faktor penyebabnya menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan penanggulangan (Pratiwi et al., 2024). Salah satu faktor utama diskriminasi adalah prasangka dan stereotip. Guru, sebagai manusia, rentan terhadap bias kognitif yang memengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap siswa. Prasangka, baik yang disadari maupun tidak, dapat memicu perlakuan tidak adil. Stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, misalnya siswa dari latar belakang ekonomi rendah atau siswa berkebutuhan khusus, dapat memengaruhi penilaian dan ekspektasi guru (Harefa & Lase, 2024).

Perlakuan guru terhadap siswa seringkali dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, dengan siswa dari keluarga kurang mampu mengalami diskriminasi berupa perlakuan tidak adil atau pengabaian. Diskriminasi juga terlihat dalam perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin dan penilaian subjektif yang didasarkan pada preferensi guru terhadap siswa tertentu. Penilaian yang bias ini, yang memberikan nilai lebih tinggi kepada siswa kesayangan dan nilai rendah kepada siswa yang tidak disukai terlepas dari kemampuan akademik mereka, menurunkan motivasi belajar dan menanamkan

nilai-nilai yang bertentangan dengan kejujuran dan keadilan. Praktik ini menggambarkan kurangnya profesionalisme guru dan berdampak negatif pada perkembangan intelektual siswa.

Penelitian menggambarkan bahwa diskriminasi guru di kelas VIII.A disebabkan oleh perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin dan penilaian subjektif. Penilaian, yang seharusnya objektif dan berdasarkan kemampuan akademik, dipengaruhi oleh kedekatan personal guru-siswa. Siswa yang dekat dengan guru cenderung mendapat nilai lebih tinggi daripada siswa lain yang memiliki kemampuan setara namun kurang dekat secara personal.

Pernyataan salah satu peserta didik, yang menyebutkan pemberian nilai berdasarkan kedekatan personal dengan guru, menggambarkan kurangnya profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip keadilan, objektivitas, dan integritas dalam proses pembelajaran. Selain kedekatan personal, diskriminasi juga terlihat pada perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Pengakuan seorang peserta didik perempuan tentang kecenderungan guru untuk lebih memperhatikan dan memberikan nilai lebih tinggi kepada siswa perempuan mengindikasikan pengaruh persepsi dan preferensi pribadi guru terhadap proses pembelajaran dan penilaian, yang mengakibatkan ketidakadilan akademik.

Pernyataan guru Bahasa Indonesia, mengenai penggunaan penilaian harian, proses, tengah semester, dan semester dalam menentukan nilai rapor, menggambarkan potensi bias subjektif dalam proses penilaian. Kurangnya standar penilaian yang konsisten dan objektif meningkatkan kemungkinan terjadinya diskriminasi.

Dampak diskriminasi tidak hanya terbatas pada prestasi akademik, tetapi juga berdampak psikologis dan karakter siswa. Ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan kekecewaan, penurunan motivasi, dan hilangnya kepercayaan terhadap guru dan sistem pendidikan. Lebih lanjut, perlakuan tidak adil dapat menanamkan nilai-nilai negatif seperti ketidakpercayaan terhadap kejujuran dan kerja keras, yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Observasi dan wawancara dengan narasumber menggambarkan bahwa penilaian subjektif berdampak negatif terhadap prestasi akademik, perkembangan karakter, dan hubungan guru-siswa. Hal ini menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya tanpa diskriminasi terhadap peserta didik, baik perempuan maupun laki-laki.

Menurut (Putri et al., 2022), kurangnya pemahaman guru terhadap perbedaan individual siswa merupakan faktor penting. Ketidakmampuan mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar yang beragam dapat menyebabkan perlakuan yang sama rata terhadap semua siswa, sehingga berpotensi mendiskriminasi siswa berkebutuhan khusus atau dengan gaya belajar yang berbeda. Sistem pendidikan yang kurang suportif dapat memperkuat perilaku diskriminatif. Kurikulum yang tidak responsif terhadap keragaman latar belakang siswa, sistem penilaian yang bias, dan kurangnya dukungan sekolah menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya diskriminasi. Sistem penghargaan dan hukuman yang tidak adil juga dapat memperkuat perilaku tersebut.

Berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian, disimpulkan bahwa diskriminasi guru, yang dilatarbelakangi prasangka, stereotip, dan penilaian subjektif, menghambat perkembangan akademik dan karakter siswa, menciptakan ketidakadilan dalam penilaian, juga menurunkan motivasi belajar. Diskriminasi ini tampak dalam perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin dan status sosial ekonomi, dengan siswa yang dekat dengan guru cenderung mendapatkan nilai lebih tinggi. Kurangnya pemahaman guru terhadap perbedaan individual dan sistem pendidikan yang tidak suportif memperparah situasi ini. Dampaknya tidak hanya mengganggu prestasi akademik, tetapi juga merusak hubungan guru-siswa dan kepercayaan terhadap sistem pendidikan. Sebabnya, profesionalisme dan objektivitas dalam penilaian sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil.

### **3.2 Persepsi Peserta Didik terhadap Sikap Diskriminatif Guru di Kelas VIIIA SMPN 4 Sengkang Kabupaten Wajo**

Pemahaman persepsi peserta didik terhadap diskriminasi guru merupakan aspek penting dalam menganalisis dampak perilaku tersebut terhadap perkembangan siswa secara komprehensif. Interpretasi dan respons siswa terhadap perlakuan tidak adil dari guru akan membentuk pandangan mereka terhadap pendidikan, figur guru, dan bahkan *self-concept* (Firdaus et al., 2018). Sebabnya,

pemahaman persepsi ini menjadi kunci dalam upaya preventif dan mitigatif terhadap diskriminasi di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian menggambarkan adanya persepsi seragam di antara peserta didik laki-laki dan perempuan kelas VIII.A terkait praktik diskriminatif guru. Baik siswa laki-laki maupun perempuan mengamati adanya perbedaan perlakuan guru, ditandai dengan perhatian dan penilaian yang lebih menguntungkan bagi siswa perempuan dan siswa yang memiliki kedekatan personal dengan guru. Pernyataan NG dan BI, juga FD dan FN, menguatkan temuan ini, yang menggambarkan bahwa keakraban dengan guru menjadi faktor determinan dalam pemberian nilai, dengan siswa perempuan secara konsisten menerima perhatian dan penilaian yang lebih baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan persepsi seragam di antara peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 4 Sengkang terkait praktik diskriminatif guru Bahasa Indonesia. Guru tersebut dinilai lebih memperhatikan dan memberikan nilai lebih tinggi kepada peserta didik perempuan. Penelitian ini selanjutnya mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari persepsi tersebut. Dampak positif yang diamati mencakup:

### **3.2.1 Dampak Positif**

Observasi dan wawancara peneliti menggambarkan bahwa persepsi peserta didik perempuan terhadap diskriminasi guru menghasilkan dampak positif, yaitu peningkatan hubungan guru-siswa dan prestasi akademik. Dampak positif ini berkontribusi pada pemberdayaan perempuan, peningkatan partisipasi aktif dalam pembelajaran, juga peningkatan motivasi dan kepercayaan diri.

Meskipun diskriminasi secara umum dianggap sebagai perilaku negatif yang merugikan, beberapa penelitian menggambarkan potensi dampak positif yang bersifat adaptif, seperti peningkatan kesadaran sosial, solidaritas, dan motivasi untuk perubahan. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan dampak positif yang tidak terduga pada peserta didik perempuan, di mana kedekatan dengan guru meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut mengingat konteks diskriminasi yang tetap merupakan praktik yang tidak dapat dibenarkan dalam konteks pendidikan.

Meskipun terdapat dampak positif yang bersifat adaptif sebagai respons terhadap diskriminasi, penting untuk menegaskan bahwa diskriminasi tetap merupakan praktik yang tidak dapat dibenarkan dan merugikan. Dampak positif yang diamati merupakan konsekuensi dari mekanisme adaptasi individu atau kelompok terhadap pengalaman negatif, bukan hasil langsung dari diskriminasi itu sendiri. Sebabnya, upaya untuk mengurangi dan memberantas diskriminasi tetap menjadi prioritas utama dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif.

### **3.2.3 Dampak Negatif**

Sebaliknya, peserta didik laki-laki mengalami dampak negatif yang signifikan akibat perlakuan guru yang tidak adil. Ketimpangan tersebut menyebabkan penurunan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan prestasi akademik. Perasaan diabaikan dan dinilai secara tidak adil berdampak pada hubungan yang kurang harmonis antara guru dan peserta didik laki-laki.

Pernyataan NG mendukung temuan ini, yang menggambarkan bahwa perhatian guru yang lebih terfokus pada peserta didik perempuan mengakibatkan perasaan diabaikan dan perlakuan tidak setara di kalangan peserta didik laki-laki. Ketimpangan tersebut menciptakan dinamika sosial yang tegang di kelas dan menghambat perkembangan potensi peserta didik laki-laki secara holistik.

Praktik diskriminatif guru berdampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan akademik, psikologis, dan sosial siswa. Studi-studi terdahulu telah mengidentifikasi beberapa dampak negatif tersebut, antara lain:

#### **3.2.3.1 Penurunan Motivasi dan Prestasi Belajar**

Diskriminasi guru dapat menurunkan motivasi belajar siswa, yang berakibat pada penurunan prestasi akademik. Perlakuan tidak adil cenderung mengurangi semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Pantan, 2022).

### **3.2.3.2 Gangguan Kesehatan Mental**

Diskriminasi di lingkungan sekolah dapat memicu stres, kecemasan, dan depresi pada siswa, yang selanjutnya mengganggu kesehatan mental dan menghambat konsentrasi juga kemampuan belajar (Suganda et al., 2024).

### **3.2.3.3 Hilangnya Kepercayaan terhadap Guru dan Institusi Pendidikan**

Perlakuan diskriminatif guru dapat merusak kepercayaan siswa terhadap guru dan sistem pendidikan, sehingga menghambat terbangunnya hubungan positif guru-siswa yang esensial untuk proses pembelajaran yang efektif (Madiyan, 2024).

### **3.2.3.4 Perasaan Rendah Diri dan Tidak Berguna**

Perlakuan diskriminatif guru dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai, rendah diri, dan tidak berdaya pada siswa, yang selanjutnya menghambat perkembangan pribadi dan sosial mereka (Barsah, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi guru, khususnya terhadap peserta didik laki-laki, berdampak negatif secara signifikan terhadap aspek akademik, psikologis, dan sosial mereka. Ketimpangan perlakuan, misalnya dengan memprioritaskan peserta didik perempuan, mengakibatkan perasaan diabaikan, penilaian tidak adil, dan penurunan kepercayaan diri pada peserta didik laki-laki. Hal ini berujung pada penurunan motivasi dan prestasi belajar, gangguan kesehatan mental, kerusakan kepercayaan terhadap guru dan institusi pendidikan, juga perasaan rendah diri. Lebih lanjut, ketidakseimbangan perlakuan tersebut menciptakan dinamika sosial yang tegang di kelas dan menghambat pengembangan potensi peserta didik laki-laki secara optimal.

## **3.3 Upaya Mengatasi Sikap Diskriminatif Guru di Kelas VIII.A SMPN 4 Sengkang Kabupaten Wajo**

Mencegah dan mengatasi praktik diskriminatif guru merupakan langkah krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, adil, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Dampak negatif diskriminasi terhadap psikologis siswa, perkembangan akademik, dan motivasi belajar mengharuskan peran aktif kepala sekolah dan manajemen pendidikan dalam memastikan keadilan dan kesetaraan dalam proses pembelajaran (Nurjanah et al., 2025).

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 4 Sengkang menggambarkan komitmen sekolah terhadap profesionalisme guru. Kepala sekolah menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap seluruh siswa tanpa memandang latar belakang sosial, kemampuan akademik, atau hubungan personal. Praktik pilih kasih dianggap sebagai pelanggaran etika profesi yang dapat merusak integritas lembaga pendidikan.

Salah satu upaya sekolah dalam mengatasi diskriminasi adalah lewat rapat dewan guru yang rutin. Rapat tersebut tidak hanya membahas informasi akademik, tetapi juga mengevaluasi metode pengajaran dan interaksi guru-siswa. Diskusi mencakup temuan terkait praktik pengajaran di kelas, termasuk analisis hubungan guru-siswa. Kendati demikian, efektivitas pelaksanaan dan pengawasan perlu ditingkatkan.

Penelitian ini menggambarkan bahwa SMPN 4 Sengkang secara aktif berupaya mencegah dan mengatasi diskriminasi lewat pengawasan dan pembinaan guru, mengindikasikan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan optimal seluruh peserta didik.

## **4. Simpulan**

Hasil penelitian di kelas VIII.A SMP Negeri 4 Sengkang menggambarkan bahwa praktik diskriminatif guru dipicu oleh penilaian subjektif yang dipengaruhi kedekatan personal dan preferensi terhadap peserta didik perempuan. Hal ini mencerminkan rendahnya profesionalisme dan pelanggaran terhadap prinsip keadilan juga kode etik keguruan. Baik peserta didik laki-laki maupun perempuan merasakan ketidakadilan ini; peserta didik laki-laki merasa diabaikan, sementara peserta didik perempuan menyadari adanya perlakuan istimewa. Meskipun sekolah telah berupaya mengatasi diskriminasi lewat rapat dewan guru, pembinaan, dan evaluasi kinerja, implementasi dan pengawasan perlu ditingkatkan untuk mencapai efektivitas dan pemerataan yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(2), 19–32.
- Andang, A., Nurwidiawati, N., Amirulmukminin, A., Arafat, Y., & Taufik, T. (2023). Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1013–1024. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1537>
- Balaweling, M. A. Y. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Karakteristik Guru Mata Pelajaran Matematika: Dampaknya pada Hasil Belajar. *Al-Irsyad: Journal of Mathematics Education*, 3(2), 114–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/ijme.v3i2.107>
- Barsah, Z. (2024). Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 3(3), 92–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/dikdasmen.v3i3.2416>
- Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2018). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/postkrit/index>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288–4294. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Hendayana, R. (2019). *Persepsi dan Adopsi Teknologi*. IAARD Press.
- Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Sadikin, M. N. A., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3), 191–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>
- Kunanda. (2019). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers.
- Madiyan, M. A. (2024). Budaya Guru dan Krisis Kepercayaan terhadap Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(1), 734–739. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.810>
- Munirah. (2020). *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*. Insan Cendekia Mandiri.
- Nurjanah, N., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Suri, D. R., Tadius, T., & Januaripin, M. (2025). *Administrasi Pendidikan: Manajemen Pengelolaan Sekolah Unggulan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pantan, F. (2022). Dialektika Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 434–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.93>
- Pratiwi, D., Aprilita, D., Brilianti, F., & Awal, L. Q. (2024). Bentuk-Bentuk Diskriminasi pada Siswa Kelas VI UPT SDN 2 Blitarejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.270>



- Prisiska, P., & Furqany, S. (2021). Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Tingkat Anak-anak pada Masa Covid-19 di Gampong Jeulingke dengan Penerapan Komunikasi Persuasif. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 210–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i2.1084>
- Putri, V. W., Sulastri, S., Rifma, R., & Adi, N. (2022). Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(4), 347–353. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jeal.v2i4.287>
- Rusydi, Ananda., & Fitri, H. (2020). *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*. CV. Pusdikra MJ.
- Setiawati, S. (2018). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Tindak Kekerasan Guru Dengan Konsep Diri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v8i2.6296>
- Suganda, T., Safrina, S., Erli, S. C., & Isnaini, N. (2024). Edukasi Kesehatan Mental untuk Mengurangi Dampak Diskriminasi di Sekolah: Tinjauan Literatur Sistematis dan Implikasi bagi Keperawatan Jiwa. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(2), 157–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.30787/asjn.v5i2.1673>
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.